

---

# POLA DAKWAH PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM (PITI) KEPADA MASYARAKAT MUSLIM TIONGHOA DI KABUPATEN JEMBER

Muhibbin

*Dosen Komunikasi dan Ilmu Dakwah Jurusan Dakwah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember*

## ABSTRACT

The followers of Pembina Iman Tahid Islam (PITI) is the Chinese-Indonesian moslem society. Although this organization is not big enough and unknown by people, but it is able to defend its existence and productivity in keeping its mission in Islamic dakwah (Islamic gospel).

The research aims to gasp an interaction model of Chinese moslem society grouped in PITI; an interaction design of Chinese moslem society towards Chinese non-moslem and moslem of non-Chinese (pribumi); a dakwah design developed by PITI towards Chinese moslem society, Chinese non-moslem society, and non-Chinese moslem society.

Although the dakwah design developed by PITI Jember is still in the growing level -not in the developing one--, but since its established the organization can show its dynamic of dakwah activity in responding their member's willingness, especially in the social-religious problem. The organization's dynamic activity in the dakwah field does not obstacle PITI Jember to held in the economic-bussiness case. Ever, with their Islamic morale (motivation), PITI Jember start the new life by arranging the bussiness world in Islamic teaching sense.

**Kata Kunci:** pola dakwah, PITI, masyarakat muslim

**D**I Indonesia, keberadaan berbagai institusi, perkumpulan dan organisasi keislaman mengalami perkembangan yang cukup pesat dari waktu ke waktu. Diantara organisasi keislaman yang masih eksis dan produktif dalam menjalankan misi keagamaannya antara lain adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, DDII, MUI, dan berbagai organisasi keagamaan lainnya yang masih banyak jumlahnya. Secara umum, kesemua organisasi keislaman tersebut memiliki kesamaan dalam hal sosialisasi ajaran-ajaran Islam melalui aktivitas sosial keagamaan. Adanya persamaan misi keagamaan yang melekat pada masing-

masing organisasi keislaman di atas terkait erat dengan konteks sosio-historis-teologis status organisasi tersebut.

Dalam kapasitasnya sebagai organisasi keagamaan, sudah barang tentu organisasi-organisasi keagamaan tersebut menempatkan dakwah Islam sebagai *bina'an wa difa'an* (Haryono, 1994: 9) pada posisi utama dalam agenda kegiatan keorganisasian. Disamping pula secara normatif, tidak bisa dipungkiri adanya anjuran teologis yang mewajibkan setiap ummat Islam. Ini berarti bahwa hakikat dakwah kewajiban secara individu maupun organisatoris/kolektif untuk mengamalkan ajaran agama yang dipeluk-

nya sebagai aktualisasi imani (*teologis*) yang dimanipestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2)

Meskipun setiap organisasi keagamaan memiliki program dakwah Islam, bisa dipastikan bahwa masing-masing dari mereka memiliki cara, metode (pola) dan sasaran program dakwah yang tidak tunggal. Seperti dimaklumi, NU lebih mengorientasikan sasaran dakwah kepada masyarakat pedesaan sebagai mayoritas warganya dengan menitik-beratkan pada pola pendekatan kultural, Muhammadiyah banyak berkecimpung menangani kelas menengah perkotaan melalui jalur pendidikan formal, kesehatan, dan struktural pemerintahan. Sementara MUI melakukan dakwah islamiyah melalui kelembagaan formal, karena status dan posisinya sebagai salah satu institusi pemerintahan yang diberi kewenangan menangani masalah-masalah sosial keagamaan.

Salah satu organisasi yang berlatar belakang etnik yang perlu menjadi perhatian dan kajian tersendiri adalah Pembina Iman Tauhid Islam (PITI). Pengikut organisasi ini adalah masyarakat muslim Indonesia keturunan Tionghoa. Meski organisasi mereka tidak terlalu besar dan banyak dikenal publik, namun ia mampu mempertahankan eksistensi dan produktivitasnya untuk terus menjalankan misi dakwah islamiyahnya. Dari pengamatan awal nampak bahwa para anggota organisasi PITI cukup terbuka, komunikatif, dan mudah berinteraksi dengan orang-orang yang berada dari luar etniknya, dan teologinya sekalipun, meski mereka adalah kelompok minoritas dari segi etniknya.

Bertolak dari fenomena sosial keagamaan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat dan mengkaji "pola dakwah islamiyah yang dikembangkan", sinerginya dengan pengembangan interaksi sosial keagamaan baik ke lingkungan dalam (*internal*) diantara etnik mereka maupun

lingkungan luar (*eksternal*). Adapun yang menjadi fokus kajiannya adalah 1) bagaimana model interaksi sosial masyarakat muslim Tionghoa yang bergabung dalam organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI), 2) bagaimana pola interaksi masyarakat muslim Tionghoa terhadap masyarakat non muslim Tionghoa dan muslim non Tionghoa, 3) bagaimana pola dakwah yang dikembangkan oleh Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) terhadap masyarakat muslim Tionghoa, masyarakat non muslim Tionghoa, dan masyarakat muslim non Tionghoa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengkaji kehidupan manusia dalam kasus-kasus terbatas, kasuistik sifatnya, tetapi indepth dan holistik, sehingga tak mengenal pemilihan-pemilihan gejala-gejala secara konseptual dalam aspek-aspeknya yang disebut sebagai variabel (Wignjosoebroto, 1992: 8). Peneliti juga mengkombinasikan bentuk deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan menerapkan konsep-konsep teori yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial (Vredentberg, 1978: 34).

### **Jenis dan Sumber Data**

Meminjam klasifikasi data yang dirumuskan oleh Rusidi (M-VI: 1), jenis data yang dibutuhkan untuk mengungkap fenomena pola dakwah PITI kepada masyarakat muslim Tionghoa dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer digali dari lapangan secara langsung melalui observasi dan wawancara. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai merupakan jenis data primer. Sedangkan data sekunder akan diperoleh dari catatan-catatan tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus masalah penelitian. Sumber data tertulis yang dieksplorasi dengan teknik dokumentasi dan kajian kepustakaan terdiri dari sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dan arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi dan berbagai literatur lain yang terkait.

## Penetapan Informan

Posisi dan peranan informan dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai "subjek" dan sekaligus "bank data" yang dapat memberikan informasi primer. Dalam konteks ini, penentuan informan disesuaikan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti dengan merujuk kepada kompetensi mereka untuk dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang dikaji. Informan yang ditetapkan dalam mendukung penelitian ini antara lain pemimpin dan pengurus, muslim Tionghoa dan masyarakat muslim non Tionghoa.

## Tahapan Penelitian

Dalam proses penelitian kualitatif seperti yang dikatakan oleh Faishal (1990: 45) selalu berbentuk siklus yang prosesnya selalu berlangsung secara "ulang-alik" dari tahap ke tahap. Beberapa tahapan untuk mengkaji pola dakwah PITI kepada masyarakat muslim Tionghoa seperti yang diklasifikasikan oleh Kirk dan Miller (1986: 60) dalam tahapan penelitian kualitatif adalah: *Invention*; pencarian data yang sifatnya meluas dan menyeluruh, *Discovery*; penggalian data secara eksplorasi terfokus, digunakan metode *participant observation*, *indepth interview*, dokumenter dan pencatatan lapangan, *Interpretation*; mengadakan pengecekan dan pengkonfirmasi terhadap hasil temuan guna menghasilkan pemahaman terhadap data. Tahap interpretasi ini didasarkan pada proses *grounded theory*; menemukan teori dari data dan menguji atau menverifikasi data yang ada, dan *Explanation*; penulisan laporan dari hasil-hasil pengumpulan data yang dilakukan di site penelitian, kemudian ditemukan suatu gagasan yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian yang dihubungkan dengan disiplin keilmuan dakwah.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*depth interview*), dan dokumentasi/kepuustakaan.

Teknik observasi ditempuh untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai kondisi

objektif dakwah yang dilakukan PITI terhadap masyarakat muslim Tionghoa, berikut berbagai aktivitas masyarakat muslim Tionghoa. Praktek observasi secara bersamaan dan berkelanjutan diiringi dengan wawancara mendalam dengan para informan sebagai subjek dan sekaligus sumber data penelitian. Dalam melaksanakan teknik wawancara, peneliti akan melakukan penggabungan dua model wawancara yang sudah akrab dikenal selama ini yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*). Teknik dokumentasi/kepuustakaan dipakai untuk memperoleh data tertulis seperti naskah, manuskrip, monografi, buku laporan, buku-buku kepuustakaan dan berbagai data tertulis lainnya.

## Teknik Analisis Data

Untuk keperluan analisis data, peneliti menempuh prosedur induktif. Secara operasional, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana model teknik analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992: 15-20). *Pertama*, reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data di lapangan. Reduksi data dilakukan semenjak pengumpulan data, dan dilaksanakan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menelusuri tema yang tersebar.

*Kedua*, data disajikan dalam bentuk teks yang pada mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber informasi dan informasi tersebut selanjutnya diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan. *Ketiga*, menarik kesimpulan berdasarkan reduksi, interpretasi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif, penarikan kesimpulan bertolak dari hal-hal yang khusus (*spesifik*) sampai kepada rumusan simpulan yang sifatnya umum (*general*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan PITI Daerah Jember

Sebelum organisasi Pembina Iman Tauhid

Islam (PITI) di Indonesia berdiri, sebenarnya sudah muncul terlebih dahulu dua organisasi keislaman Tionghoa yaitu Persatuan Islam Tionghoa yang disingkat dengan PIT dan Persatuan Tionghoa Muslim yang disingkat PTM.

Berangkat dari keprihatinan para tokoh muslim Tionghoa terhadap tidak terorganisirnya para penganut Islam dari keturunan Tionghoa pada saat itu, maka mereka berinisiatif untuk membentuk organisasi sosial yang mampu mengorganisir seluruh keturunan Tionghoa yang beragama Islam dalam satu wadah organisasi.

Berdirinya PIT ini bukannya tanpa kendala, yaitu kurang mampu berganisasi dengan tenaga yang terampil. Namun sesuai dengan harapan Bapak H. Abdul Karim Oey Tjeng Hien dengan semboyan "tak ada emas bongkah di asah, tak ada kayu jenjang di keping" semua harapan bisa berjalan. Selain Persatuan Islam Tionghoa (PIT), berdiri juga Persatuan Tionghoa Muslim (PTM) yang didirikan oleh Kho Goan Tjin dan beberapa sahabatnya. Berdirinya PTM ini juga berinisiatif mengorganisir seluruh keturunan Tionghoa yang beragama Islam dalam satu wadah organisasi. Dalam perjalanan sejarahnya, pada tanggal 14 April 1961 diputuskan untuk menggabungkan organisasi PIT dan PTM menjadi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Nakhoda pertama dari perubahan nama tersebut adalah, Ketua Umum: H. Abdul Karim Oey Tjeng Hien dan Sekjennya Kho Goan Tjin, serta penasehatnya adalah H.M. Isa Idris.

PITI saat itu memunculkan reaksi pro dan kontra dengan istilah "Tionghoa" itu sendiri. Mereka yang pro beranggapan bahwa dengan istilah "Tionghoa", diharapkan Islam bisa berkembang dan tersyi'ar di kalangan keturunan Tionghoa. Sementara yang kontra beranggapan, Islam tidak pernah membedakan bangsa dan turunan, sehingga diawatirkan suatu saat muncul organisasi yang sejenis dengan embel-embel kesukuan dan kedaerahan masing-masing, karena itu, istilah "Tionghoa" sebaiknya diganti dengan istilah lain yang lebih bernuansa pembauran.

Melalui musyawarah pengurus tanggal 5 Desember 1972 yang dituangkan dalam surat keputusan DPP PITI Nomor: 101/PP/Pb./1972

ditujukan kepada kejaksanaan Agung R.I disepakati bahwa: a) membubarkan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia termasuk segenap wilayah dan cabang-cabangnya, dan b) mempertanggungjawabkan segala sesuatunya kepada ex anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Setelah itu, keberadaan organisasi Islam tetap dibutuhkan sebagai sarana mempersatukan bangsa dan umat Islam khususnya kalangan Muslim Tionghoa, maka tanggal 14 Desember 1972 dibentuklah organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI), kemudian diberitahukan kepada pemerintah RI pada tanggal 15 Desember 1972. Kebijaksanaan Pimpinan Pusat PITI pada waktu itu sejalan dengan maksud dan jiwa kebijakan Pemerintah RI tersebut, seperti tertuang dalam GBHN dan surat Menteri Agama RI waktu itu, H.A. Mukti tertanggal 5 Juli 1972 No. MA/244/1972 kepada pimpinan pusat PITI yang menyatakan bahwa pemerintah dalam mempercepat proses asimilasi atau pembauran terhadap warga negara RI keturunan menghendaki peniadaan segala usaha yang dapat menjurus ke arah eksklusivisme.

Baru setelah berusia 24 tahun -tepatnya tanggal 19-20 Desember 1987- PITI mampu menyelenggarakan Munas I di Cibubur Jakarta yang dihadiri oleh Menko Kesra H. Alamsyah Ratu Prawiranegara. Pesertanya berasal dari 21 propinsi dan 27 daerah tingkat II dari seluruh Indonesia, yang bertekad untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara.

Pada periode ini, PITI mulai melangkah ke arah globalisasi, berkiprah di arena dakwah Islam pada forum internasional, yaitu: a) PITI telah diterima sebagai anggota penuh (*full member*) RISEAP (*Regional Islamic Da'wah Council of Southeast Asia and Pasific*) yang berpusat di Kuala Lumpur, Malaysia, b) DPP PITI mendapat undangan untuk menghadiri *Internasional Konferensi on Islamic Dakwah in Southeast Asia*. Cultural and Human Dimensions yang diadakan oleh organization of the Islamic university, pada tanggal 15-17 Pebruaru 1993 yang lalu di Kuala Lumpur, Malaysia, dan c) Beberapa tokoh PITI dari pusat dan wilayah diundang oleh panitia ulang tahun ke-587 penjelajahan

Laksamana H. Mohammmad Zheng He ke negara-negara Asia Afrika, untuk menghadiri seminar tentang Laksamana H. Mohammmad Zheng He dan *Economic and Trade Fair* di kota Kuning, propinsi Yun Nan, Tiongkok, yang diadakan pada tanggal 11-15 Juli 1992.

Dengan perkembangan yang semakin menggembirakan, DPP PITI mulai mendirikan beberapa cabang seperti di Jawa Timur. Langkah awal berdirinya Pembina iman Tauhid Islam (PITI) DPW Jawa Timur dimulai sekitar tahun 1984. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya surat mandat Ketua Umum DPP PITI Pusat, H. Isa idris kepada H. Abdul Chalim Muhammad, salah seorang muslim Tionghoa yang berdomisili di daerah Wonocolo Sepanjang Sidoarjo. Kendala utama yang muncul saat itu adalah masih adanya sekelompok masyarakat yang menganggap PITI sebagai organisasi eksklusif dari kelompok keturunan Tionghoa. Sejumlah muslim keturunan Tionghoa yang dianggap mempunyai potensi untuk mengembangkan organisasi wadah Muslim keturunan Tionghoa yang akan dibentuk di Jawa Timur, banyak yang keberatan. Mereka dibanyangi kekhawatiran.

Sulitnya mencari orang-orang yang dianggap mampu untuk melaksanakan mandat DPP PITI, H. Chalim mafhum dan tidak patah semangat. Faktor kesulitan dalam mencari 'orang' yang bersedia dicalonkan sebagai pengurus, menimbulkan kesalahpahaman di kalangan DPP PITI. Mereka menganggap Jawa Timur tidak mampu melaksanakan mandat DPP. Tanggal 27 Nopember 1985, ketua umum DPP PITI mengeluarkan surat mandat lagi kepada H. Abdul Chalim Muhammad (ketua), Abdurrahman Tjen, H. Abdullah, Fuad Soleh dan Herri Sasonko, masing-masing sebagai anggota untuk merealisasi persiapan pembentukan DPW PITI Jawa Timur, selambat-lambatnya tanggal 5 Desember 1985, susunan pengurus PITI Jawa Timur harus sudah terbentuk dan segera dilaporkan ke DPP untuk disahkan.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang dan berliku, Abdul Chalim bersama Abdurrahman Tjen berhasil merangkul beberapa orang muslim keturunan yang bersedia menjadi

pengurus DPW Jawa Timur. Pengurus DPW Jawa Timur yang terbentuk tanggal 3 Januari 1986, belum dapat menggerakkan sejarah organisasi sebagaimana mestinya, karena belum dapat pengesahan dari DPP PITI. Bahkan terbit surat DPP PITI pusat No. 057/SKR/DPP/1986, minta penangguhan rencana pelantikan pengurus DPW Jawa Timur. Dengan alasan untuk keperluan penyusunan personalia DPW Jawa Timur, DPP PITI akan membentuk satu tim yang bertujuan untuk membantu pelaksanaan penyusunan kepengurusan yang akan diketuai sendiri oleh ketua umum DPP PITI.

Setelah menempuh perjalanan panjang, pengurus DPW PITI Jawa Timur periode 1988-1990 disahkan oleh ketua umum DPP PITI Drs. H. Satibi Darwis. Selain melakukan konsolidasi ke dalam, pengurus DPW PITI Jawa Timur yang baru lahir ini menetapkan program mengembangkan organisasi ke tingkat kabupaten/kotmadya merupakan langkah yang ditempuh pengurus DPW PITI Jawa Timur saat itu. PITI Cabang kabupaten Kodya Malang yang lebih dulu berdiri sebelum pengurus PITI terbentuk, menyambut program ini.

Di Jember boleh dibilang daerah yang bernuansa agamis dengan nilai-nilai Islam sebagai parameternya. Selain itu, di Jember sendiri banyak etnis dengan basis Islam sebagai penyatu diantara perbedaan tersebut, diantaranya Tionghoa dengan budaya cinanya, tetapi sebagian kecil menganut agama Islam yang pada dasarnya dianut oleh mayoritas dari berbagai etnis yang ada. Untuk memperkokoh keberadaan masyarakat muslim yang berketurunan Tionghoa, ada inisiatif untuk membuka PITI Cabang Jember.

Seorang tokoh warga keturunan Tionghoa muslim yang sekaligus pengusaha tembakau, H. Trisno Hadi bersama istrinya, Hj. Dewi Setiowati, hampir tak pernah absen dalam kegiatan PITI di Jawa Timur. Di Jember sendiri dia dikenal sebagai tokoh Muslim yang sangat akrab dengan para Ulama'. Hampir setiap kesempatan, di gudang tembakaunya, diselenggarakan peringatan hari-hari besar Islam, yang di jadikan langkah untuk merintis berdirinya DPC PITI di Jember, sekaligus sebagai wadah persaudaraan

sesama Muslim.

Langkah itu dimulai pada tahun 1991, ketika diselenggarakan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw di rumahnya. Saat itu, hadir dua tokoh PITI Jawa Timur, H. Abd. Chalim Mohammad dan H. Abdurrahman Tjen. Di sela peringatan itulah berlangsung pembicaraan tentang kemungkinan pendirian cabang setempat. Langkah itu disusul setahun kemudian, ketika keberlangsung peringatan serupa di rumah H. Trisno Adi. Ketua DPW PITI Jawa Timur HMY Bambang Sujanto dan H. Abd. Chalim Muhammad hadir, dan Juga KH Misbach, Ketua MUI Jawa Timur serta KH Hasan Syaifur Rizal (alm), Pimpinan Pondok Pesantren Genggong, Kraksaan, Probolinggo.

Langkah menuju terbentuknya DPC di Jember masih belum mulus. Namun, hubungan antara H. Trisno Adi dan HMY Bambang Sujanto terus berlanjut. Terahir, selesai melantik DPC PITI Situbondo, H. Trisno Adi hadir bersama 3 warga Tionghoa Muslim Lainnya. Akhirnya keesokan harinya rombongan muhibah DPW PITI Jawa Timur yang di pimpin HMY Bambang Sujanto bersama H. Abd Chalim Muhammad, H. Fauzan Adjie Chendra dan H. Djoko Widjaja bertemu dengan sekitar 20 warga keturunan Tionghoa Muslim dan simpatisan PITI lain di Jember. Pertemuan inilah yang semakin mengukuhkan tonggak perjalanan sejarah perkembangan dakwah PITI di Jember.

### **Interaksi Sosial Anggota PITI**

Interaksi anggota PITI sangat nampak bersahabat dalam berbagai aktifitas kehidupan sehari-hari. Hubungan persahabatan ini tercermin dalam tingkah laku dan sifat pergaulan antar anggota yang sangat intim. Rasa sosial mereka begitu tinggi, karena mereka merasa bahwa mereka adalah kelompok yang satu yang seazaz yaitu sama-sama keturunan Tionghoa. Tapi yang lebih penting menurut Pak Edi Kristanto bahwa hubungan antar anggota -termasuk dengan non muslim- yang terikat dengan budaya Cina harus mempunyai satu titik pandang budaya yaitu budaya bangsa Indonesia. Lebih dari itu, anggota PITI tidak hanya terdorong dari hal tersebut,

tapi berangkat dari semangat "ukhuwah islamiyah" (wawancara 28/9/2002).

Nampaknya anggapan ini sejalan dengan misi PITI yaitu menyebarkan ajaran Islam dan pembauran. Pembauran ini nampaknya mengikuti misi pertama sekaligus, sebab pemahaman dan pengamalan ajaran Islam akan mempengaruhi secara langsung asumsi para anggota bahwa Islam tidak memandang adanya perbedaan ras dan golongan. Hal ini diakui oleh H Tumanggor, S.H yang berasal dari Batak bahwa;

*"Islam tidak membedakan latar belakang seseorang, Islam tidak membedakan golongan yang satu lebih tinggi dari golongan yang lain, Islam tidak mempertanyakan etnisnya dari mana, Islam memandang semua adalah sederajat dan mempunyai hak yang sama. Buktinya, walaupun saya dari Batak, tapi saya bisa diterima menjadi anggota PITI, bahkan dijadikan sebagai salah satu jajaran pengurus". (Hasil wawancara, 13/10/2002).*

Walaupun pergaulan ini masih diwarnai dengan pola relasi budaya Tionghoa, tetapi sedikit demi sedikit nilai eksklusif yang melekat mulai bergeser. Hal ini akbiat dari nilai-nilai Islam yang sudah mulai tertanam. Diakui oleh Bapak Abu Yazid, wakil ketua bidang dakwah, bahwa peran anggota PITI sangat dituntut untuk saling memberikan bantuan dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh para anggota PITI itu sendiri (wawancara 13/10/2002). Sebagai contoh, mu'allaf sulit untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan anggota PITI, di satu sisi masih melekat nilai-nilai lama dari keyakinan dipeluk sebelumnya, di sisi lain dia diharuskan untuk mengerti dan mengamalkan ajaran Islam itu sendiri.

Kehadiran mu'allaf sangatlah berarti, karena disamping sebagai kewajiban berdakwah, juga menjadikan masyarakat keturunan Tionghoa menjadi satu-kesatuan yang utuh berdasarkan jalinan "ukhuwah islamiyah". Menurut Bapak H. Syamsul Arifin yang juga pengusaha di Jember ini mengatakan bahwa tidak jarang para mu'allaf dari keturunan Tionghoa mau dimbing oleh sesama keturunan mereka. Setiap anggota dituntut mampu menguasai Islam sebagai modal untuk melakukan bimbingan kepada para mu'-

allaf. Selanjutnya dikatakan:

*"ada seorang mu'allaf yang datang ke saya, dan menyatakan ingin masuk Islam. Tapi anehnya, dia mempertanyakan persyaratan masuk Islam, diantaranya tentang biaya masuk Islam. 'Berapa biaya saya masuk Islam?', kata mu'allaf itu bertanya kepada saya. Saya jelaskan lebih lanjut bahwa, Islam tidak memberikan persyaratan bahwa untuk masuk Islam harus dengan uang, tapi cukup mengucapkan dua kali masyahadat (Asyhadu an la Ilaha Illallah wa anna Muhammadan Rasulullah). Akhirnya dia menyadari bahwa Islam itu sebenarnya tidak menyulitkan. Selanjutnya dia ingin mendalami agama sehingga dia minta untuk diajar mengaji, dan termasuk cara-cara membaca yang terkait dengan bacaan shalat" (wawancara 28/9/2002).*

Pada awalnya, masyarakat muslim Tionghoa -termasuk juga masyarakat Tionghoa secara umum- sempat dibayangi kekhawatiran dalam setiap bertindak akibat politik kolonialisme Belanda *Devide Et Impera* yang membuat pemisahan dan menanamkan antara etnis Cina dengan penduduk pribumi. Berangkat dari sebuah keyakinan Islam yaitu *ummatan waahidatan*, interaksi mau tidak mau harus dilakukan dengan melakukan bahasa agama sebagai mediumnya.

Dengan demikian, bayangan kekhawatiran yang menghantui selama ini mulai terkikis seiring dengan intensitas interaksi masyarakat muslim Tionghoa dengan para penduduk setempat. Interaksi dengan masyarakat ini berjalan dengan cukup baik dan mesra, baik dengan para ulama', pemerintah dan masyarakat secara luas. Jalinan hubungan dengan para ulama' ini dalam rangka upaya memberikan kontribusi pemahaman keagamaan dan praktik keagamaan di kalangan muslim Tionghoa itu sendiri. Wujud hubungan yang masih diwariskan sampai saat ini, yaitu silaturahmi ke pondok-pondok pesantren.

Sedangkan hubungan dengan pemerintah terjalin pada upaya membantu perbaikan perekonomian rakyat dan upaya melakukan pembauran. Karena mayoritas anggota PITI bergerak di bidang usaha, maka hubungannya tidak hanya terbatas pada hubungan dengan pemerintah tapi masyarakat yang terkait dengan patner kerja (relasi dengan para pegawainya), dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Pada tingkat relasi patner kerja, anggota PITI yang terjun sebagai pengusaha memberikan ruang gerak kepada para pegawai untuk melaksanakan keajibannya sebagai muslim (karena di Jember mayoritas masyarakatnya muslim), bahkan tidak jarang mereka mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an dll. Seperti dituturkan oleh Bapak Edi Kristanto, bahwa;

*"para anggota PITI yang menjadi pengusaha, selalu memperhatikan kesejahteraan para anggotanya, tidak saja kesejahteraan lahiriyah tapi juga batiniah, oleh sebab itu selalu diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan kerja. Sebagai contoh, dalam setiap kegiatan hari-hari besar Islam, H.M. Trisno Adi Tantiono selalu mengadakan acara dengan melibatkan para pegawainya dengan mengundang penceramah dari luar" (wawancara 7/10/2002, Buletin Komunitas, edisi Juni 2002).*

Begitu juga dengan masyarakat umum, nilai silaturahmi tetap dilestarikan. Tradisi ini nampak dari keterlibatan masyarakat dalam merespon berbagai kegiatan PITI di Jember. Dalam setiap kegiatan PITI selalu menampilkan nilai-nilai sosial keagamaan. Dalam setiap acara hari-hari besar Islam, tidak sedikit masyarakat yang menghadirinya. Begitu juga di bulan ramadhan, tidak sedikit anggota PITI memberikan sumbangsih kepada para fakir miskin. Bahkan dalam penyaluran zakat fitrah, PITI melakukan pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah yang setiap tahun selalu meningkat. Kalau tahun lalu sekitar 1,3 ton, maka ramadhan sekarang diperkirakan 2 ton lebih. Menurut Bapak Edi Kristanto, bahwa:

*"pengumpulan zakat fitrah yang mempunyai nilai sosial dan keagamaan ini betul-betul nantinya mengenai sasaran. Sebagai ujud tanggungjawab sosial dan keagamaan, PITI akan menyalurkan zakat fitrah kepada yang berhak menerimanya. Kalau tahun lalu PITI dapat mengumpulkan dan menyalurkan zakat fitrah sejumlah 1,3 ton, maka tahun ini kita upayakan lebih dari itu yaitu sekitar 2 ton lebih. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu saudara-saudara kita yang kekurangan di bulan ramadhan ini" (wawancara, 18/10/2002).*

## Penetapan Tindakan Dakwah

Langkah-langkah PITI Jember dalam menetapkan tindakan-tindakan dakwah itu adalah; *pertama*, meninjau kembali sasaran dakwah dan menentukan luas cakupan aktivitas dakwah dengan terlebih dahulu menetapkan sasaran dakwah yang akan dicapai, *kedua*, menentukan tindakan-tindakan penting, yaitu memilih kegiatan-kegiatan yang sifatnya penting dan pokok. Tindakan-tindakan penting ini meliputi a) meningkatkan, memperdalam kesadaran dan pengertian anggota PITI tentang ajaran-ajaran Islam, b) menanamkan kesadaran kepada anggota PITI tentang pentingnya pendidikan dan bimbingan agama bagi anak-anak, remaja, dan anggota keluarga, serta menyelenggarakan usaha-usaha di bidang pendidikan, c) mengembangkan pola pengkaderan mubaligh PITI, d) membudayakan hidup tolong menolong, saling cinta mencintai dan kebiasaan solidier baik sesama anggota PITI maupun masyarakat, e) menyelenggarakan penerbitan buku-buku, majalah, brosur dan lain-lain, untuk meningkatkan ilmu pengetahuan sekaligus pengembangan perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca, f) mengembangkan dan membudayakan dakwah bilhal baik melalui usaha perintisan usaha bisnis ataupun lainnya, g) mengembangkan pusat Informasi dan Konsultasi ke-islam-an, dan h) membina dan memilih hubungan baik dengan anggota organisasi yang seazas maupun dengan masyarakat luas.

*Ketiga*, menentukan prioritas atau urutan pelaksanaannya. Dari pilihan tersebut tentu saja mempunyai pengaruh menentukan bagaimana pencapaian sasaran dakwah, serta dapat memberikan apa yang disebut *leverage effect* (berpengaruh) bagi proses dakwah. Maka urutan pelaksanaan kegiatan tersebut: (a) (b) (g) (d) (h) (f) (c) (e), dan *Keempat*, menentukan kegiatan-kegiatan terperinci yang berangkat dari prinsip-prinsip keorganisasian dakwah yang meliputi: a) prinsip pembagian pekerjaan dengan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu, menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksanaan atau da'i untuk melakukan tugas tersebut, dan

memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana, menetapkan jalinan hubungan, b) prinsip kejelasan tujuan; yaitu lembaga dakwah di lingkungan PITI yang mempunyai jenjang vertikal, perlu merumuskan misi dan tujuannya secara jelas sehingga tercapai keserasian dalam melaksanakan kegiatan dakwah pada masing-masing tingkatan., c) prinsip kesatuan komando; artinya adanya garis kewenangan yang jelas dalam organisasi PITI pada semua tindakan dalam memberikan komando dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas, dan prinsip koordinasi, Integrasi, dan Sinkronisasi; artinya pelaksanaan tugas dari lembaga dakwah PITI baik secara intern maupun ekstern harus dilaksanakan dalam satu sistem yang saling terkait dan terpadu satu sama lain baik yang berkaitan dengan persyaratan maupun proses pelaksanaannya.

## Bentuk-Bentuk Tindakan Dakwah

Tindakan dakwah yang dilakukan oleh PITI Jember adalah dakwah di bidang sosial keagamaan yang berbentuk a) pengajian, yang dibagi menjadi pengajian intern dan ekstern. Pengajian intern adalah pengajian yang diikuti oleh kalangan terbatas yaitu khusus anggota PITI serta beberapa simpatisan yang memang menjadi mendaftar menjadi anggota PITI. Sedangkan pengajian ekstern adalah pengajian yang bersifat umum, artinya pengajian ini tidak saja melibatkan para anggota PITI juga melibatkan masyarakat umum, b) konsultasi agama, yaitu pembicaraan-pembicaraan non formal antara para anggota PITI, maupun anggota PITI dengan para mu'allaf, dan pelaksanaan kegiatan dakwah semacam ini tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan materi, c) ta'aruf, dilakukan dari rumah anggota PITI yang satu ke rumah anggota PITI yang lain dengan misi menyebarluaskan ajaran agama Islam terutama bagi masyarakat keturunan Tionghoa yang menyebar di kota Jember yang masih takut untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang muslim dengan menginformasikan bahwa banyak juga masyarakat keturunan Tionghoa yang sudah memeluk agama Islam. Selain itu taaruf ini juga membawa misi pembauran antara etnis Tionghoa dengan

masyarakat pribumi, dan d) pengembangan dan pengkaderan da'i, dengan melakukan pelatihan dan pengkaderan bagi anak-anak para anggota PITI untuk tampil dalam berbagai kegiatan, baik secara internal maupun eksternal PITI.

Dakwah dalam bidang sosial ekonomi. Para anggota PITI tidak sedikit yang terlibat di dunia bisnis, sehingga sangat layak apabila para pengusaha tersebut juga melakukan perbaikan-perbaikan kondisi para anggotanya ataupun menyangkut masyarakat secara umum. Kalau dilihat dari nilai dakwah, semangat tersebut merupakan langkah awal bagi pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia di bidang kebutuhan material, karena bagaimanapun, kesuksesan berdakwah tidak lepas dari faktor usaha yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Usaha yang bersifat kuantitatif ini merangkul pemeluk agama Islam sebanyak-banyaknya dari kalangan masyarakat Tionghoa, tetapi dari segi kualitas bahwa kebutuhan-kebutuhan material mereka juga harus terpenuhi sehingga antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi seimbang.

Dakwah di bidang ilmu pengetahuan dan sosial budaya. Perjalanan sejarah PITI Jember sedikit banyak diwarnai oleh ilmu pengetahuan dan sosial budaya masyarakat Jember yang religius. Hal ini berimplikasi kepada perjalanan anggota PITI dalam mengimplementasikan keberagaman mereka. Pendidikan sebagai salah satu upaya peningkatan pemahaman dan penghayatan, PITI melakukan pendidikan agama Islam kepada para anggotanya. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap Islam bagi yang sudah lama, dan memberikan wawasan kepada para anggota yang baru memeluk agama Islam. Upaya yang dilakukan tersebut, tidak lepas dari keinginan anggota PITI untuk lebih meningkatkan pemahaman keagamaan. Sehingga perlu diadakan privat-privat, tentir-tentir, diskusi-diskusi keislaman. Selain itu, menurut Bapak Edi Kristanto, PITI juga sering mengirimkan delegasi pada setiap acara-acara keagamaan, seperti dialog antara umat beragama yang diselenggarakan oleh Pemkab Jember dengan melibatkan berbagai tokoh agama yang tergabung dalam Forum

Komunikasi Pemuka Agama (FKAB) yang ada di Jember (wawancara, 7/10/2002).

### **Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Dakwah**

Menyimak perjalanan PITI Jember sejak berdirinya sampai sekarang, dapat ditelusuri tentang beberapa hal yang menjadi penghambat dalam melaksanakan pola dakwah, yaitu: 1) kurangnya tenaga pemikir dalam mengeloh organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Jember, terutama pada penetapan pola dakwah serta memprioritaskan skala kegiatan dakwah yang dianggap perlu, 2) terbatasnya pengetahuan anggota PITI tentang penggunaan metode dakwah dalam setiap pelaksanaan kegiatan dakwah, 3) Pelaku dakwah di kalangan anggota PITI sangat terbatas, sehingga ruang gerak dakwah dilakukan dengan sangat terbatas, 4) kurang memanfaatkan orang di luar anggota PITI untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran agama, sehingga dakwah yang dilakukan kurang begitu menarik bagi para anggota PITI bahkan cenderung yang proaktif adalah sebagian pengurus PITI itu sendiri, 5) masih kuatnya prinsip "waktu adalah uang", sehingga masih sulit bagi sebagian besar anggota PITI Jember untuk ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lebih-lebih untuk diajak mengembangkan dakwah islamiyah, 6. belum adanya sarana masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan bagi para anggota PITI, sehingga anggota PITI merasa kesulitan untuk melakukan komunikasi keagamaan baik secara internal maupun eksternal, baik secara *vertikal* maupun secara *horizontal*, dan 7) masih terdapat anggapan sebagian masyarakat bahwa keberadaan organisasi dan anggota PITI adalah organisasi untuk orang-orang kaya yang menyebabkan ketakutan dan kekhawatiran masyarakat Tionghoa untuk masuk menjadi anggota PITI sekaligus sebagai pemeluk Islam.

### **KESIMPULAN**

Secara organisatoris, PITI Jember berdiri pada tahun 1991. Tokoh yang dianggap paling berjasa dalam proses perintisan organisasi PITI di Jember adalah H. Trisno Hadi. Langkah itu dimulai ketika diselenggarakan peringatan *Isra'*

*Mi'raj* di rumahnya. Di sela peringatan itulah berlangsung dialog-dialog tentang kemungkinan pendirian cabang setempat.

Sejak awal kelahirannya, PITI Jember telah menunjukkan dinamika aktivitas dakwah-nya dalam merespon keinginan para nggotanya, terutama persoalan sosial-keagamaan. Aktivitas dinamik PITI dalam bidang dakwah tidak menghalangi PITI Jember untuk dapat berkiprah dalam persoalan-persoalan bisnis. Bahkan, dengan semangat Islam mereka memulai kehidupan baru dengan menata dunia bisnis dalam kerangka ajaran agama.

Keterlibatan PITI Jember dalam memasuki dakwah di berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, budaya, dan sosial keagamaan nampak pada saat arus reformasi mulai semakin mengeras akhir-akhir ini. Sehingga anggota PITI sendiri sudah memulai terbuka untuk menerima berbagai interaksi dengan dunia luar, yang dulu terkesan eksklusif sekarang mulai inklusif. Hal ini terlihat dari keterlibatan dan pembauran orang di luar keturunan Tionghoa untuk bisa menjadi anggota PITI.

Hanya saja, kegiatan dakwah atau pola dakwah yang dilakukan oleh PITI Jember, masih dalam tarap pertumbuhan belum pada tarap perkembangan. Hal ini diindikasikan oleh belum intensnya pola-pola dakwah yang dilakukan, hanya pada tarap memenuhi formalitas bagi para anggota PITI sendiri. Meskipun demikian, dakwah dalam tarap pertumbuhan ini boleh dibilang cukup berhasil. Sebagai indikator keberhasilannya, masyarakat muslim Tionghoa mulai membuka diri untuk melakukan pembauran sengan masyarakat muslim nonpri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Drs. Slamet Muhaimin, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994
- Aziz, Juma'ah Amin Abdul, *Ad-Dakwah, Qawa'id wa Ushul*, terjemahan Abdus Salam Masykur, Lc., Fiqh Dakwah: Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam, Intermedia, Solo, 1998.

Chirzin, M. Habib, "Akar-Akar Perubahan Pencarian Etos dan transendent Prospektif", dalam Muhammadiyah Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya, 1989.

Faishal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasinya*, YA3, Malang, 1990.

Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, penerjemah Soerjojo Trimo, MLS, penyunting Drs. Jalaluddin Rahmat, M.Sc., Remaja Karya, Bandung, 1986.

Haryono, Dr. Anwar Sh., "Orientasi Organisasi Dakwah, Analisa Kepemimpinan Lembaga Dakwah Masa Depan", *makalah seminar dakwah dan Politik Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta, 1994.

Kirk dan Miller, *Reability and Validity in Qualitative Research*, Sage Production, California, 1975.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1990.

Laeyendecker, L., *Tata Perubahan dan Ketimpangan, Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, diterjemahkan oleh Somekto, diperiksa kembali oleh S. Suryochondro, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991.

Moehadjir, Prof. Dr. Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1992.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Rosda Karya, Bandung, 1993.

Nazir Ph. D., Moh., *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.

Syam, Drs. Noer, *Metode Penelitian Dakwah, Sketsa Pomikiran Pengembangan dan Dakwah*, Ramdhani, Solo, 1991.

Tan, Mely G., "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam Koentjaraningrat, ed. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1990.

Vredenberg, J., *Metode dan Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1979.